

## BAB III

### BIOGRAFI AL-GHAZALI

#### A. Biografi Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'i Al-Ghazali yang masyhur dengan panggilan Imam Al-Ghazali. Ia lahir pada tahun 450 H atau 1058 M di desa Thus, salah satu kota di Khurasan, Iran. Dalam penisbatan nama Al-Ghazali para ulama nasab memiliki perbedaan pendapat, pertama namanya terkadang ada yang mengucapkan dua z (Ghazzali), yang artinya seseorang yang menenun benang, hal tersebut dikarenakan ayahnya merupakan seorang penenun benang wol, namun pendapat yang kedua secara umum menyebutnya dengan satu z (Ghazali) yang dinisbatkan dari nama kampung halamannya yaitu Ghazalah<sup>1</sup> inilah yang banyak dipakai, sehingga namanya pun dinisbatkan oleh orang-orang kepada pekerjaan ayahnya atau kepada tempat lahirnya.

Ayah Al-Ghazali merupakan salah satu sufi yang gemar mempelajari ilmu tasawuf, karena mereka dididik untuk hanya mau makan dengan hasil usaha tangannya sendiri dari menenun wol bukan dengan meminta-minta atau bahkan mengambil hak orang lain. Dan ia juga dikenal sebagai pecinta ilmu dan selalu mendoakan anak-anak nya agar suatu saat menjadi seorang ulama besar. Namun amat disayangkan ayahnya tidak mendapat kesempatan untuk menyaksikan keberhasilan anaknya menjadi seorang ulama besar bahkan diberi

---

<sup>1</sup> Nova sarof, 'Konsep Kebahagiaan (Studi Perbandingan antara Pemikiran Al Ghazali dan Ibn Miskawaih) Skripsi'. Hlm.23

gelar *hujjatul Islam* sesuai do'anya, karena ayahnya meninggal ketika Al-Ghazali masih kecil. Sebelum meninggal, ayah Al-Ghazali menitipkan Al-Ghazali kecil dan saudaranya kepada sahabatnya yang juga seorang sufi. Pada kala itu, ayah Al-Ghazali berwasiat kepada sahabatnya agar menjaga serta mendidik anak-anaknya dengan baik.<sup>2</sup>

## B. Perjalanan Intelektual Al-Ghazali

Perjalanan intelektual Al-Ghazali dimulai ketika ia memperoleh pendidikan awalnya di kota Thus. Di bawah asuhan sahabat ayahnya inilah ia memperdalam ilmu Al-Qur'an dan hadits, serta mempelajari dan mendengarkan kisah tentang para ahli hikmah. Setelah harta dan uang warisan ayahnya habis, mereka diantar oleh sahabat ayahnya kepada seorang ahli fiqh yaitu Ahmad Ar-Radzakani untuk mempelajari fiqh di madrasah, disana mereka tinggal dan makan dibiayai oleh madrasah tersebut.

Selanjutnya setelah mempelajari berbagai macam bidang ilmu dengan para ulama di kota Thus, di umurnya yang belum sampai 15 tahun, ia melanjutkan studinya dalam bidang fiqh di kota Jurjan, di bawah didikkan dan bimbingan Abu Nashr al-Isma'ili. Pada umur 17 tahun, ia pergi lagi ke kota Thus dan ketika umurnya hampir 20 tahun, Al-Ghazali melanjutkan perjalanannya ke Naisabur agar dapat memperdalam ilmu fiqh dan kalam kepada Imam Haramain (Abu al-Ma'ali al-Juwaini). Al-Ghazali menyusun karya pertamanya *Al-Mankhul Min Ilm' Al-Ushul* (Ikhtisar Ilmu tentang Prinsip-Prinsip), yang

---

<sup>2</sup> Rebecca Hughes, 'Biografi Al Ghazali', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2008), p. 287. Hlm. 13

membahas metodologi dan teori hukum. Kemudian ia dipercaya untuk mejadi asisten pengajar al-Juwaini dan terus mengajar di madrasah Nizhamiyah di Naisabur hingga al-Juwaini meninggal pada tahun 478 H/1085 M.<sup>3</sup> Menurut Tajuddin Al-Subki (w. 1379 M), imam Haramain inilah yang berperan penting dalam mengenalkan Al-Ghazali pada ilmu filsafat termasuk logika dan filsafat alam lewat disiplin teologi.<sup>4</sup>

Sepeninggal Imam Haramain, Al-Ghazali melanjutkan perjalanan intelektualnya menuju perkemahan Wazir Nidzamul Malik. Karena di sana merupakan majelis tempat berkumpulnya para ahli ilmu, sehingga beliau datang untuk mengajak para ulama untuk berdiskusi dan Al-Ghazali mampu mengalahkan argumentasi-argumentasi ulama-ulama tersebut. Karena kecerdasan intelektualnya, Nidzamul Malik terkesima dan mengangkat imam Al-Ghazali menjadi guru di madrasahnyanya yang berada di Baghdad dan memerintahkannya untuk pindah serta menetap di sana. Maka pada tahun 484 H beliau berangkat ke Baghdad dan mengajar di Madrasah An Nidzamiyah dalam usia tiga puluhan tahun. Di sini Al-Ghazali banyak bertemu dengan ulama-ulama besar yang juga menghormati keluasan ilmunya. Sejak itulah Al-Ghazali dinyatakan sebagai Imam al-'Iraq (Penghulu ulama Iraq) setelah sebelumnya dikenal sebagai "Imam al-Khurasan". Disinilah beliau berkembang dan menjadi terkenal hingga mencapai kedudukan yang sangat tinggi.

---

<sup>3</sup> Lidia Artika and others, 'Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali', *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1.2 (2023), pp. 29–55, doi:10.59031/jkppk.v1i2.108. Hlm. 32

<sup>4</sup> Khudori Sholeh, *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*, ed. by Azizi Safa (Ar-Ruzz Media, 2016). Hlm. 108

Al-Ghazali memiliki banyak guru, Guru-guru Al-Ghazali selain Imam al-Juwaini adalah: Abu al-Qasim al-Ismaili, Isma'il bin Mas'adah bin Isma'il (407- 477 H); Abu 'Ali al-Fadal bin Muhammad bin Ali al-Faramazi (407-477 H); Abu al-Fath Nasr bin Ibrahim bin Nasr al-Nabilisi al-Muqaddasi, seorang ahli hadis dan fiqh mazhab Shafi'i (410 H-490 H); Abu al-Fityan al-Ru'asi, Umar bin 'Abd al-Karim bin Sa'dawaih al- Dahsatani, seorang ahli hadis (428 H – 503 H).

Namun diantara banyaknya guru Al-Ghazali yang dianggap paling berpengaruh dan banyak berjasa membina Al-Ghazali menjadi ahli fiqh dan usul fiqh adalah Imam Haramain. Di akhir hayat sang guru inilah Al-Ghazali mulai menampakkan eksistensinya sebagai ulama besar yang dikagumi oleh banyak kalangan, dan mulai banyak mengajar dan mengarang.<sup>5</sup>

Semasa hidupnya Al-Ghazali telah banyak menulis dan melahirkan banyak karya melalui kecerdasan intelektual yang ia miliki, karya-karya tersebut terbagi dalam berbagai bidang ilmu yaitu sebagai berikut:

#### 1. Fiqih

Ada yang menarik dari jikalau membahas antara Fiqih dan Al-Ghazali, karena di negeri kita Al-Ghazali masyhur sebagai seorang ahli tasawuf padahal sebelumnya ia merupakan ahli fiqh juga. Sebelum ia menjadi ahli tasawuf, terlebih dahulu ia bergelut dan memperelajari ilmu fiqh dan sudah menjadi ulama dalam bidang ilmu fiqh. Di dalam bidang ilmu fiqh

---

<sup>5</sup> Sutisna and others, *'Panorama Maqoshid Syari'ah* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia', 2021) , p. 177. Hlm.27-28

setidaknya Al-Ghazali telah menulis empat kitab fiqih yaitu sebagai berikut:

- *al-Wasith*
- *al-Basit*
- *al-Wajiz*
- *al-Khulashah*

## 2. Ushul Fiqih

Selain dalam ilmu fiqih, ternyata Al-Ghazali juga ulama ahli ilmu ushul fiqih. Yang tercatat beliau menulis tiga kitab penting dalam ilmu ushul fiqih yaitu :

- *al-Mankhul*
- *al-Mustashfa*
- *Syifa al-Alil.*

## 3. Ushuluddin

Di cabang ushuluddin ada karya beliau juga yaitu :

- *Qowaidul Aqoid*
- *al-Munqid minad-Dholal*
- *al-Iqtishod fi al-I'tiqod*
- *Iljamul Awam an Ilmil Kalam*
- *al-Maqshud al-Asna fi Syarh al-Asma al- Husna.*

## 4. Filsafat

Dalam filsafat Beliau menulis dua buku yaitu :

- *Maqosidul Falasifah*

- *Tahafutul Falasifah*

#### 5. Tafsir

Di bidang tafsir beliau menulis dua kitab yaitu :

- *al-Waqfu wal Ibtida*
- *Yaqutun Ta'wil fi Tafsir at-Tanzil.*

#### 6. Akhlak

Di bidang akhlaq beliau menulis :

- *Ayyuhal Walad*
- *Bidayatul Hidayah*
- *Kimyaus Sa'adah*

#### 7. Tasawuf

Di bidang tasawuf beliau menulis :

- *Ihya Ulum ad-Din*
- *Minhajul Abidin.*<sup>6</sup>

Berdasarkan karya-karya tersebut dapat kita simpulkan bahwasannya Al-Ghazali merupakan seseorang yang menguasai berbagai macam bidang keilmuan dan ia dapat dikatakan sebagai ulama, filsuf, ahli fiqih dan bahkan ahli tasawuf, jadi sangat layak jikalau ia siberi gelar Hujjatul Islam.

### C. Perjalanan Spiritual Al-Ghazali

Sejak kecil Al-Ghazali selalu gelisah dan sering meragukan segala sesuatu. Oleh sebab itulah Ia mencoba untuk membebaskan dirinya dari

---

<sup>6</sup> Wildan Jauhari, *Kitab Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali* (Jakarta Selatan:Rumah Fiqih Publishing, 2018). Hlm. 14-18

belunggu taklid (budaya ikut-ikutan) dan melepaskan diri dari keyakinan (aqidah) yang telah ia dapat kan sejak kecil. Hal tersebut terjadi karena setelah ia melihat tidak ada perubahan sama sekali pada anak- anak yang dilahirkan sebagai seorang Nasrani maupun Yahudi pada kala itu. Mereka akan selamanya tumbuh dan berkembang meyakini agama Nasrani maupun Yahudi warisan dari orang tuanya, tanpa sedikitpun mereka berusaha untuk mencari tahu validitas atau kebenaran dari agama tersebut. Sebagaiman dikatakan dalam hadis Nabi SAW bersabda: “Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah. Orang tuanyalah (Bapak) yang telah menjadikan ia Yahudi, Nasrani dan Majusi”.

Oleh sebab itulah, hatinya tergerak untuk berusaha melakukan perjalanan spiritual dalam mencari hakikat kebenaran yang sesungguhnya, dengan cara mempelajari berbagai macam bidang ilmu yang tengah berkembang pada masa itu dan membuat pilihan- pilihan sendiri; berdasarkan pencarian dan upaya pribadi. Al-Ghazali terus berusaha mencari hakikat kebenaran dengan mendalami berbagai macam aliran pemikiran yang sedang berkembang pada saat itu, yaitu sebagai berikut:

1. Teologi (ilmu Tauhid)

Pada mulannya Al-Ghazali tertarik dengan disiplin ilmu ini, bahkan ia sempat menulis buku tentang Teologi. Akan tetapi, sebagaimana yang dikatakan Al- Ghazali sendiri, bahwa ia tidak menemukan manfaat apa- apa dari Teologi, kecuali manfaat itu kembali pada teologi itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan pada perkembangan selanjutnya, disiplin ilmu Teologi sudah keluar dari jalur dan tidak lagi terfokus pada wilayah

kajiannya yaitu tauhid, pembahasannya terlalu melebar kemana-mana; dan mulai melenceng dari tujuan awalnya.<sup>7</sup>

Al-Ghazali mengatakan bahwa, tujuan ilmu Teologi adalah untuk menjaga dan melindungi akidah *ahlussunah wal jama'ah* dari pengaruh ahli *bid'ah*. Namun, pada kenyataannya apa yang menjadi tujuan dari para teolog tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Tujuan dari para teolog malah melenceng dan fokus pada dasar pikiran/asumsi/hipotesis agar dapat mendebat lawan. Tidak hanya itu, yang dilakukan para Teolog (*mutakallimun*) cenderung menanggapi berbagai macam tuduhan-tuduhan lawan, ketimbang membicarakan esensi Teologi itu sendiri.

Akhirnya Al-Ghazali kecewa dan tidak tertarik lagi dengan ilmu ini. "*falam yakun al-kalam fi haqqy kaafiyah. Wala lidaai alladzi kuntu asykuuhu syafiyah*" (bagiku, ilmu kalam tidak mencukupi. Ia tidak dapat menyembuhkan penyakit keragu-raguanku), kata Al-Ghazali.

## 2. Filsafat

Selama kurang lebih dua tahun Al-Ghazali mempelajari dan mendalami ilmu filsafat. Ia mempelajari filsafat dengan membaca berbagai macam kitab filsafat yang dikarang oleh filsuf muslim pada masa itu. Berdasarkan kitab-kitab yang dibaca, Al-Ghazali mengklasifikasikan terdapat tiga kelompok madzhab besar dalam ilmu filsafat yaitu: (1) *Al-Dahriyyun*, (2) *Thabiyyun*, dan (3) *Ilahiyyun*.

---

<sup>7</sup> Imam Ghazali, *Pembebas dari Kesesatan*. terj. Bachrudin Ahmad (Al-Muqsih Pustaka, 2020). Hlm.vii

Madzhab pertama, ialah *Al-Dahriyyun* (atheisme), yang berawal dari aliran filsafat kuno yang sekptis bahkan tidak meyakini adanya Tuhan.<sup>8</sup> Aliran ini memandang bahwa, kehidupan di dunia ini telah ada dengan sendirinya melalui proses yang terjadi di alam tanpa ada dzat yang menciptakannya. Mereka berpendapat bahwa manusia diciptakan dari sperma dan sebaliknya sperma berasal dari manusia itu sendiri. Proses alam akan terus berjalan sesuai dengan hukumnya, dan terus berjalan tanpa mengenal akhir.

Kedua, *thabiyyun* (naturalisme). Aliran filsafat yang lebih banyak membahas gejala dan perubahan materi; fenomena alam berikut makhluk hidup dan tumbuh-tumbuhan. Objek penelitiannya lebih banyak dicurahkan untuk memahami struktur tubuh makhluk hidup. Aliran ini masih percaya terhadap adanya Tuhan.

Dan ketiga, *ilahiyyun* (metafisika). Socrates, Plato, dan Aristoteles adalah sederetan filsuf yang masuk dalam kelompok ini. Plato adalah Murid Socrates, sedangkan Aristoteles adalah murid Plato. Aristoteles dikenal sebagai pencetus ilmu *mantiq* (logika), banyak memberikan ulasan, komentar, dan penyempurnaan terhadap pelbagai disiplin ilmu. Aristoteles juga banyak mengkritik madzhab- madzhab filsafat sebelumnya, seperti *dahriyyun dan thabiyyun*.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ghazali, *Pembebas dari Kesedaran...*Hlm. xii-xiv

<sup>9</sup> Ghazali, *Pembebas dari Kesedaran...*Hlm. xv-xvi

Pada dasarnya, Al-Ghazali tidak begitu tertarik terhadap ilmu filsafat. Karena Al-Ghazali memandang bahwa, sebagian paham atau ajaran dari filsafat ini berpotensi menimbulkan dampak berbahaya terhadap keimanan, dan bahkan bertentangan dengan ajaran agama. Oleh sebab itulah Al-Ghazali menjadi salah satu tokoh yang cukup keras dalam mengkritik filsafat, akan tetapi yang perlu digaris bawahi ialah bahwa Al-Ghazali tidak sepenuhnya menolak filsafat.

### 3. Madzhab *Al-Ta'limiy*

Mazhab *At-Ta'limiy* atau aliran batiniyah merupakan salah satu aliran pemikiran yang sedang mengalami perkembangan yang cukup pesat pada kala itu. Aliran ini merupakan sekte aliran *Syiah Ismailiyyah*. Aliran ini memandang bahwa “setiap orang membutuhkan pengajaran (*Al-Ta'lim*) dan bimbingan dari para *mu'allim* (guru) yang dianggap *ma'shum* suci; terjaga dari dosa” (*al-hajat ila al-ta'lim wa al-mua'allim. La yashluhu kullu mu'allim bal la budda min mu'allim al- ma'shum*)”.

Al-Ghazali mengkritik keras paham atau ajaran yang dianut aliran Mazhab *At-Ta'limiy*. Baginya, hanya Nabi Muhammad SAW. lah yang *ma'shum* didunia itu selain daripada itu tidak pantas untuk dikatakan *ma'shum*. Bagi Al-Ghazali dalam menentukan keputusan hukum (*Istinbath Al-Ahkam*), tidak harus menunggu wangsit atau pendapat dari imam *ma'shum*, akan tetapi setiap orang bebas melakukan ijtihad. Lebih lanjut, Al-Ghazali berkata bahwa: “keterbatasan *nash* tidak akan bisa

mengikuti realitas yang terus mengalami perubahan (*fainna al-nushus al-mutanahiyah la tastau'ibu al-waqai' al-ghaira al-mutanahiyah*)".<sup>10</sup>

#### 4. Ilmu Tasawuf

Kemudian setelah Ia mengarungi perjalanan spiritual yang cukup panjang, Al-Ghazali masih merasa tidak puas dengan ilmu-ilmu yang telah dipelajarinya (teologi, filsafat mazhab *at-Ta'limiy*), kemudian beliau beralih untuk mendalami ilmu tasawuf (misticisme). Al-Ghazali mencari tahu hakikat tasawuf yang sesungguhnya, dengan mempelajari dan membaca kitab-kitab yang dikarang oleh ulama-ulama tasawuf yang tengah populer pada masa itu. Beliau membaca "*Kut Al-Qulub*" milik Abi Thalib Al-Makki "*Mutafarrikat Al-Ma'tsurah*" karya Al-Junaidi, kitab-kitab karya Al-Syibli, Abu Yazid Al-Bustami, Harits Al-Muhasibi dan masih banyak lagi.

Lagi-lagi Al-Ghazali harus menelan kekecewaan, ternyata kitab-kitab yang ia baca hanya menyuguhkan wacana tentang tasawuf bukan pada esensi atau inti dari tasawuf itu sendiri. Al-Ghazali menganggap bahwa esensi dari ilmu tasawuf tidak hanya terletak pada teorinya (ilmu/wacana) saja melainkan pada penerapannya juga (*amaliyyah*). Jadi menurutnya inti atau esensi dari tasawuf terletak pada pengamalan (*Al-Ahwal*) dan rasa (*Al-Dzauq*).<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Ghazali, *Pembebas dari Kesesatan*...Hlm. xvii-xviii

<sup>11</sup> Ghazali, *Pembebas dari Kesesatan*...Hlm. xviii-xix

Oleh sebab itulah Al-Ghazali tergerak untuk mempraktikkan serta mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf yang telah ia pelajari yaitu, dengan menjauhkan diri dari keramaian (*uzlah*) dengan cara berpindah dari satu tempat ke tempat lain, menyepi (*khalwah*) dan menutup diri selama seharian penuh di menara masjid Dimisyik semua itu dilakukan Al-Ghazali dengan maksud agar terhindari dari perbuatan-perbuatan buruk. Tidak hanya itu ia juga melakukan tafakkur (kontemplasi) di puncak Bait al-Muqaddas, melakukan ibadah Haji, dan ziarah ke makam Rasulullah SAW. Sampai pada akhirnya beliau merasa puas dan merasa bahwa dahaga intelektualnya betul-betul hilang dan telah menemukan hakikat kebenaran yang sesungguhnya melalui ilmu tasawuf dan berkat mukasyafah dan dzauq. Sungguh, sebuah pengalaman spiritual yang sangat menarik dan menakjubkan.<sup>12</sup>

#### **D. Kenabian dalam Pandangan Al-Ghazali**

Pengetahuan inderawi menurut Al-Ghazali tidak terlepas dari kemungkinan untuk keliru atau bahkan salah, sehingga menimbulkan pertanyaan di dalam dirinya tentang awal mula munculnya kepercayaan untuk meyakini apa yang diperoleh indera manusia adalah benar terutama yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan yang merupakan indera yang paling kuat. Oleh sebab itulah menurut Al-Ghazali dibutuhkan suatu hal yang benar-benar dapat menyelami dan memahami hakikatnya alam dan ilmu pengetahuan, yaitu

---

<sup>12</sup> Ghazali, *Pembebas dari Kesesatan...*Hlm. xix

melalui kemampuan intuisi yang melebihi kekuatan dari indera bahkan akal manusia.

Walaupun demikian Al-Ghazali masih mempercayai kemampuan akal dalam mencari kebenaran, namun baginya kebenaran yang dimaksud bukan diperoleh melalui susunan kata-kata dialektis dan logis sebagaimana yang dipaparkan oleh para filosof dalam bentuk teori emanasi, melainkan melalui nūr yang diberikan Allah dan nūr itu adalah jawaban atau kunci pada kebanyakan pengetahuan berupa *kasyf* yaitu tersingkapnya segala hal yang tidak mampu untuk digapai oleh akal, yang diperoleh dengan cara mengosongkan jiwa dan membersihkan jiwa dari hal-hal kotor.

Al-Ghazali menjelaskan segala sesuatu tersebut melalui pengertian nūr untuk mempermudah pemahaman di kalangan masyarakat yang awam. Manusia dalam memahami arti nūr digolongkan ke dalam tiga jenis, yaitu kalangan umum, kalangan khusus dan kalangan lebih khusus. Akan tetapi untuk meraihnya dengan menggunakan akal. *Nur* di kalangan khusus menurutnya adalah mereka (manusia) yang mampu untuk mengetahui sesuatu melalui akalnya, sekalipun mereka dalam kondisi tanpa adanya nūr dan mata.

Nabi dalam pandangan Al-Ghazali merupakan manusia yang di dalam dirinya diamugerahi keistimewaan dari Allah SWT. yaitu dia mampu untuk menyadari segala sesuatu yang terjadi disekitarnya dan memahami segala sesuatu yang ada di dunia dengan kemampuan dan kelebihan yang dia dimiliki. Manusia terbentuk dari jiwa dan badan yang baik tanpa ada kerusakan sedikitpun dalam dirinya. Nabi memperoleh pengetahuan tidak lain hanya dari

Tuhan secara langsung, bukan melalui proses emanasi sebagaimana yang dijelaskan oleh kebanyakan filsuf. Selain dari pada itu dapat diketahui bahwa ada sebagian manusia yang dapat mengetahui alam gaib pada saat ia tertidur, pada saat itu pula pengetahuan tentang hal-hal yang ghaib dapat diperoleh. Kenabian dalam pandangannya adalah mereka yang terdapat dalam dirinya cahaya gaib tanpa melibatkan akal.<sup>13</sup>

Al-Ghazali juga berupaya menempatkan nabi memiliki tingkatan yang berada di atas manusia biasa. Dia mengemukakan sebagaimana tingkatan manusia dibedakan melalui kemampuan jiwa rasionalnya, demikian juga jiwa para nabi yang dibedakan dengan jiwa manusia biasa yaitu terletak pada kemampuan akalannya, sehingga ia dibimbing dan menjadi pembimbing bagi manusia dan diperintah juga diatur atas dasar keutamaan Ilahi.<sup>14</sup>

#### **E. Akhir Hayat Al-Ghazali**

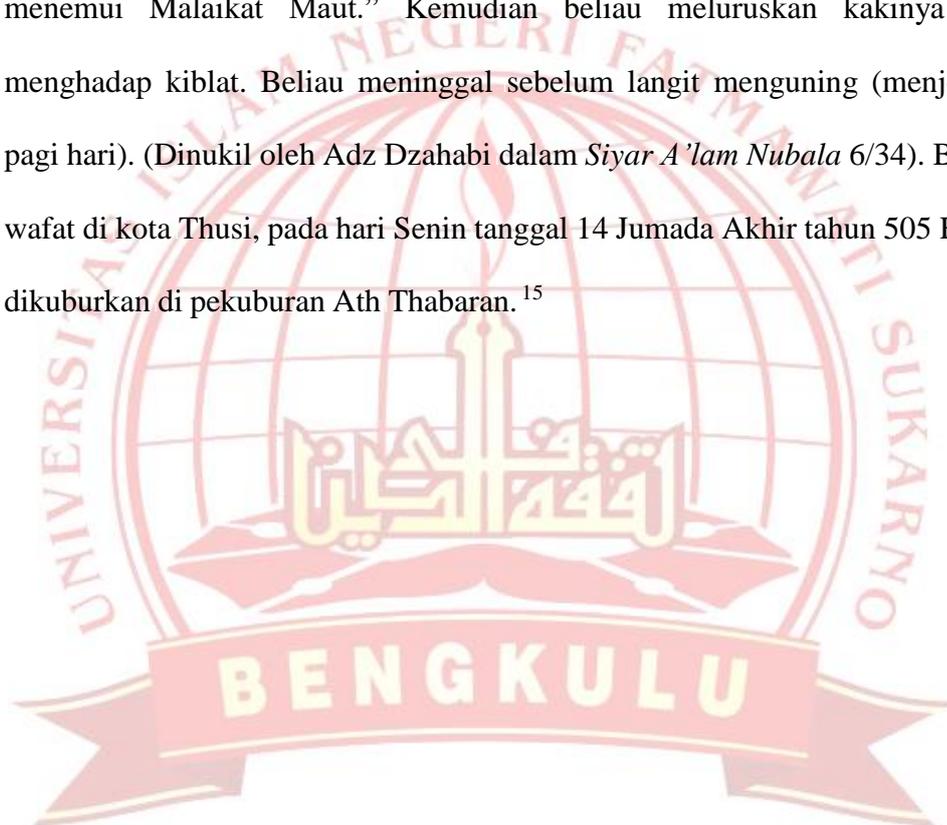
Akhir kehidupan beliau dihabiskan dengan kembali mempelajari hadits dan berkumpul dengan ahlinya. Berkata Imam Adz Dzahabi, “Pada akhir kehidupannya, beliau tekun menuntut ilmu hadits dan berkumpul dengan ahlinya serta menelaah shahihain (Shahih Bukhari dan Muslim). Seandainya beliau berumur panjang, niscaya dapat menguasai semuanya dalam waktu singkat. Beliau belum sempat meriwayatkan hadits dan tidak memiliki keturunan kecuali beberapa orang putri.”

---

<sup>13</sup> Radiyatun Adabiyah, *Kritik Kenabian Perspektif Ibnu Sina*, (Sleman: Pustaka Egaliter, 2022), xi Hlm. 93-95

<sup>14</sup> Adabiyah, *Kritik Kenabian Perspektif Ibnu Sina ...*Hlm. 96

Abul Faraj Ibnul Jauzi menyampaikan kisah meninggalnya beliau dalam kitab *Ats Tsabat Indal Mamat*, menukil cerita Ahmad (saudaranya); Pada subuh hari Senin, saudaraku Abu Hamid berwudhu dan shalat, lalu berkata, “Bawa kemari kain kafan saya.” Lalu beliau mengambil dan menciumnya serta meletakkannya di kedua matanya, dan berkata, “Saya patuh dan taat untuk menemui Malaikat Maut.” Kemudian beliau meluruskan kakinya dan menghadap kiblat. Beliau meninggal sebelum langit menguning (menjelang pagi hari). (Dinukil oleh Adz Dzahabi dalam *Siyar A'lam Nubala* 6/34). Beliau wafat di kota Thusi, pada hari Senin tanggal 14 Jumada Akhir tahun 505 H dan dikuburkan di pekuburan Ath Thabaran.<sup>15</sup>



---

<sup>15</sup> Kholid Syamhudi, Sejarah Hidup Imam Al-Ghazali, *Muslim*, 2021, I. Hlm. 12